

THE POSITION OF WOMEN IN ANCIENT CHINESE SOCIETY:A CASE STUDY OF MULAN MOVIE

Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Tiongkok Kuno: Studi Kasus Film Mulan

Yohan Yusuf Arifin¹

¹Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No.65, Kota Bandung, Jawa Barat

yohan_ya@yahoo.com

(*) Corresponding Author yohan_ya@yahoo.com

How to Cite: Yohan Yusuf Arifin. (2024). Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Tiongkok Kuno: Studi Kasus Film Mulan. doi: [10.36526/js.v3i2.4374](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4374)

Received: 23-09-2024

Revised : 05-10-2024

Accepted: 15-11-2024

Keywords:

position,
women,
ancient
China,
Mulan,
movie

Abstract

The position of women in the structure of ancient Chinese society is very interesting to discuss, this is because traditions in China prioritized the position of men in all aspects of life in Chinese society at that time. This research uses Mulan movie as a research object to explain the position of women in ancient Chinese society. This research is a qualitative descriptive study that uses Mulan movie as reference material and is supported by other references related to the topic of this research. From the research results, it was found that the position of women in the life of ancient Chinese society was quite low, this was because there were many things that cornered women at that time, and also the discrimination they experienced where men were given priority over women. It is hoped that this research can provide additional references for those who wish to study Chinese culture and history, especially the position of women in ancient Chinese society.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengambil film Mulan yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures pada tahun 2020, yang dibintangi oleh Liu Yifei dan Donnie Yen, serta disutradarai oleh Niki Caro. Film ini merupakan film drama laga fantasi, menceritakan tokoh utama Mulan, seorang wanita aktif yang menyamar sebagai seorang laki-laki untuk menggantikan ayahnya yang harus mengikuti wajib militer untuk berperang melawan penjajah yang mencoba menyerang Tiongkok. Mulan sendiri adalah seorang tokoh pejuang wanita yang dipercaya masyarakat Tiongkok hidup pada masa Dinasti Utara-Selatan (420-589 Masehi). Mulan mengambil resiko menggantikan ayahnya berperang untuk menjaga kehormatan keluarganya, walaupun pada masa itu tugas berperang merupakan tanggungjawab dari laki-laki bukan wanita.

Kedudukan wanita pada masa Tiongkok kuno dapat dikatakan cukup menyedihkan, hal ini dapat dilihat dari diskriminasi yang dialami setiap wanita, terdapat perbedaan perlakuan antara wanita dan laki-laki, dimana laki-laki mendapat hak istimewa dalam kehidupan sosialnya. Hal ini diinterpretasikan dengan baik ke dalam film Mulan, dimana terdapat cukup banyak adegan-adegan yang membedakan wanita dan laki-laki.

重男轻女(zhòng nán qīng nǚ) adalah sebuah ungkapan klasik yang ada di Tiongkok yang memiliki arti mementingkan laki-laki dan memandang rendah wanita, dimana kedudukan laki-laki dipandang lebih berharga dibandingkan wanita. Hal ini terjadi dikarenakan sistem feodal di Tiongkok yang berlangsung selama kurang lebih 2000 tahun menyebabkan kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dibandingkan wanita, laki-laki dianggap sebagai penerus keluarga, pewaris kekuasaan dan diharapkan dapat mengembangkan kejayaan keluarganya.

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kedudukan wanita dalam masyarakat Tiongkok Kuno dengan menggunakan film Mulan sebagai objek penelitiannya. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi orang-orang yang mempelajari budaya dan sejarah Tiongkok dan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang Mulan sebagai objek penelitiannya, penelitian-penelitian sebelumnya tersebut mengulas kepada nilai-nilai kesetaraan gender tokoh Mulan, seperti penelitian yang ditulis oleh Marie Rose Jane dan Woro Harkandi Kencana pada tahun 2021 yang berjudul Representasi Kesetaraan Gender pada Film Live-Action "Mulan" Produksi Disney serta penelitian yang ditulis oleh Ariyan Alfraita, Tira Fitria Wardhani, Julyanto Ekantoro pada tahun 2022 yang berjudul Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Mulan (Analisis Semiotika Roland Barthes film

Mulan), kedua penelitian ini menitikberatkan kepada perubahan penokohan karakter Mulan dalam partisipasinya untuk kesetaraan gender.

Penelitian lainnya lebih fokus dalam membahas representasi feminisme tokoh Mulan, seperti penelitian yang ditulis oleh Amarul Akbar dan Mulia Ardi pada tahun 2021 yang berjudul Representasi Feminisme dalam Film Mulan 2020, kemudian penelitian yang ditulis oleh Deli Siti Halopa, Asnawati dan Sri Narti pada tahun 2022 dengan judul Representasi Feminisme dalam Film Mulan, membahas sisi kewanitaan dari tokoh Mulan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang bertemakan sejenis adalah penelitian ini hanya memfokuskan terhadap kedudukan wanita dalam masyarakat Tiongkok kunodengan Mulan sebagai pokok utama pembahasannya.

METODE

Penulis dalam melaksanakan penelitian ini, memakai metode penelitian pendekatan ilmiah yang menggunakan pola pemaparan deskriptif, yaitu penelitian yang dimulai dari keterangan atau pendapat dari teori tertentu dengan melakukan survei literatur/studi kepustakaan yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku teks dan laporan penelitian sebagai data penunjang (Manurung, 2020), setelah itu dilakukan pendalaman untuk mendapatkan kesimpulan dari setiap pembahasan yang telah dijelaskan. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah film Mulan yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures pada tahun 2020 dengan durasi 115 menit. Data yang diperoleh untuk penelitian ini berupa dialog dan adegan yang terdapat dalam film ini, kemudian dialog dan adegan tersebut dicatat dan dikelompokkan. Setelah data tersebut terkumpul, penulis mulai melakukan analisis menggunakan data-data pendukung seperti naskah kuno, buku dan jurnal terkait, sehingga menghasilkan pembahasan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mulan adalah seorang pejuang wanita Tiongkok yang hidup pada masa Dinasti Utara-Selatan (420-589 Masehi). Dia mendobrak tradisi kuno di Tiongkok dengan menyamar menjadi tentara untuk berperang melawan Suku Rouran di Tiongkok. Pada masa itu hanya laki-laki saja yang berhak untuk ikut dalam kemiliteran, akan tetapi dikarenakan ayah Mulan yang sudah tua, ditambah dengan kondisi fisik ayahnya yang sudah tidak mendukung, Mulan mengambil resiko dengan menyamar sebagai laki-laki agar bisa diterima di pelatihan militer menggantikan ayahnya berperang melawan Suku Rouran, sebagai tanda bakti dia terhadap ayahnya. Tindakan Mulan yang menyamar tersebut sebenarnya sangat beresiko karena jika penyamarannya terbongkar, hukuman yang sangat berat akan menanti dia beserta keluarganya. Dari sedikit latar belakang cerita Mulan di atas, dapat dilihat adanya diskriminasi terhadap wanita dalam sosial masyarakat Tiongkok pada saat itu. Dalam banyak aspek kehidupan wanita di Tiongkok akan mendapat perlakuan yang berbeda dari laki-laki. Laki-laki akan mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa dibandingkan wanita, laki-laki akan mendapatkan status yang lebih superior dibandingkan wanita.

Dalam film Mulan yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures dan disutradarai oleh Niki Caro, terdapat adegan-adegan yang memperlihatkan diskriminasi yang diterima oleh Mulan baik dalam kehidupan dengan keluarganya maupun dalam kehidupan kesehariannya. Dalam permulaan film pada menit 01.50-02.45, digambarkan Mulan yang ada saat itu masih kecil mengejar-ngejar ayam sambil membawa batang kayu sampai berlarian di atap rumah, dan setelah dia selesai bermain tersebut, masyarakat di sekitarnya yang melihat kejadian itu memperlihatkan ekspresi ketidaksukaan atas perilaku Mulan tersebut, mereka seperti menganggap perilaku Mulan yang seperti anak laki-laki tersebut tidak pantas dilakukan oleh Mulan.

Kemudian pada dalam adegan di menit 04.00-04.20, ketika ayah dan ibu Mulan berdiskusi mengenai perilaku Mulan tersebut, diceritakan bahwa ibu Mulan sangat tidak setuju dengan perilaku Mulan mengejar ayam dan berlarian di atap rumah, tercermin dalam potongan dialog di bawah ini:

Ibu Mulan : Kau lupa, Mulan anak perempuan, bukan laki-laki. Anak perempuan membawa kehormatan melalui pernikahan.

Ayah Mulan: Laki-laki mana pun akan beruntung menikahi salah satu putri kita, termasuk Mulan.

Ibu Mulan : Kutanya padamu, laki-laki mana yang mau menikahi gadis yang berlarian di atap rumah, mengejar ayam?

Dalam potongan dialog di atas dapat terlihat bahwa seorang wanita tidak seharusnya berlarian mengejar ayam, naik ke atap rumah seperti anak laki-laki, mereka diharuskan memiliki perilaku layaknya wanita pada umumnya, dimana pada

saat itu di Tiongkok setiap wanita diharuskan memiliki perilaku yang sopan, tutur kata yang baik, dapat menjadi ibu rumah tangga dan melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Hal ini juga terlihat dalam adegan pada menit 02.10 dimana ibu Mulan mengajari adik perempuan Mulan menenun kain.

Semua hal ini terjadi karena adanya tradisi yang diturunkan turun temurun dalam budaya Tiongkok dari setiap keluarga yang ada, dapat dilihat dari ajaran Konfusianisme tentang prinsip Tiga Prinsip Ketaatan dan Empat Prinsip Kebajikan (Qu Ningning & Chen Chenjie 2018) yang menjelaskan bahwa karakter mulia yang dimiliki wanita Tiongkok kuno pada saat itu harus dapat melakukan Tiga Prinsip Ketaatan yaitu seorang wanita yang belum menikah harus taat kepada ayahnya, ketika sudah menikah seorang wanita harus patuh kepada suaminya, dan yang terakhir adalah ketika suaminya meninggal maka wanita tersebut harus mendengarkan kepada anak laki-lakinya. Sementara untuk Empat Prinsip Kebajikan merujuk terhadap moralitas wanita, perkataan wanita, penampilan wanita, dan pekerjaan wanita. Seorang wanita diharuskan memiliki perilaku yang baik, tutur kata yang sopan, penampilan menarik dan melakukan pekerjaan dengan semaksimal mungkin.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat banyak aturan-aturan yang harus diikuti pada masa itu, agar dapat diterima dalam sosial masyarakat, jika mereka melanggar aturan-aturan yang disebutkan di atas, seorang wanita akan dianggap sebagai aib dalam keluarganya, dikucilkan dalam keluarganya, bahkan tidak tertutup kemungkinan akan dikucilkan juga dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Pada adegan di menit 13.49-14.57, dijelaskan Mulan baru saja kembali ke rumahnya dengan ekspresi wajah gembira dan bercerita tentang kegiatan yang dia lakukan di luar rumah kepada ayah, ibu dan adiknya, akan tetapi ekspresi wajah gembira tersebut tidak berlangsung lama, ketika ibunya mengatakan bahwa Mulan akan dijodohkan dan segera menikah dengan laki-laki yang sudah ditentukan demi kebaikan keluarganya, meskipun Mulan menyatakan persetujuannya, tetapi dari ekspresi wajah yang dia tunjukkan memperlihatkan adanya pertentangan di dalam hatinya, Mulan hanya bisa menerima keputusan dari ayah dan ibunya tanpa bisa untuk mengatakan keinginan yang sebenarnya. Dalam perjodohan ini Mulan tidak dapat mengutarakan perasaan dan keinginannya sendiri, karena pada masa itu wanita harus menerima perjodohan yang sudah ditetapkan oleh orangtuanya, mereka tidak dapat menentukan jodohnya sendiri, meskipun wanita itu akan menikah dengan laki-laki yang tidak dia cintai, hal ini sesuai dengan Tiga Prinsip Ketaatan yang dibahas pada paragraf sebelumnya, karena jika mereka tidak mengikuti keputusan orang tua maka mereka akan dianggap sebagai anak yang tidak berbakti.

Pada adegan di menit 16.30-19.05, digambarkan bahwa seorang wanita yang baik harus memiliki sikap yang tenang, anggun, elegan, tak memalukan, sopan, sehingga baru dapat dianggap sebagai calon istri yang berkualitas, kemudian ketika Mulan menghadiri acara perjodohnya dan membuat kekacauan, mak comblang dalam acara perjodohan tersebut menyalahkan Mulan atas kekacauan yang terjadi dengan perkataan-perkataan yang menyudutkan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari petikan dialog di bawah ini:

Mak Comblang : Aib bagi keluarga Hua. Mereka gagal membesarkan seorang putri yang baik. Dalam adegan di atas sangat terlihat dengan jelas bahwa seorang wanita yang akan menikah dapat dianggap sebagai istri yang baik jika memiliki sikap yang baik dan tutur kata yang sopan, mereka tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Empat Prinsip Kebajikan, karena jika hal ini dilakukan, mereka akan dianggap sebagai wanita yang tidak baik.

Kedudukan wanita Tiongkok dalam kehidupan juga digambarkan dengan jelas ketika ada panggilan militer untuk berperang dengan Bangsa Rouran yang dianggap sebagai pengganggu di Tiongkok pada masa itu. Kaisar memberikan perintah kepada setiap rakyatnya untuk mengutus anak laki-lakinya ikut dalam kamp pelatihan militer untuk berperang, dikarenakan keluarga Mulan tidak memiliki anak laki-laki, terpaksa sang ayah yang sudah memiliki cacat fisik memenuhi panggilan tersebut. Melihat kejadian itu, Mulan berinisiatif untuk menggantikan sang ayah mengikuti kamp pelatihan militer tersebut, tetapi inisiatif Mulan ternyata membuat ayahnya marah besar, terlihat dari dialog pada menit 20.50-21.25:

Mulan : Tapi bagaimana Ayah akan bertempur?

Ayah : Aku seorang ayah. Sudah jadi tugasku untuk membawa kehormatan keluarga kita di medan perang. Kau seorang putri! Kenali kedudukanmu.

Dalam adegan ini digambarkan secara jelas Mulan tidak dapat membantah perkataan ayahnya, dia hanya bisa terdiam mendengarkan perkataan ayahnya tersebut, meskipun dia ingin berbicara namun urung untuk dia lakukan.

Kemudian ketika Mulan mengikuti kamp pelatihan militer dan sedang makan siang bersama dengan teman-temannya, terdapat beberapa percakapan secara verbal yang merendahkan derajat wanita seperti terlihat pada menit 36.48-37.20.

Tentara 1: Kami dijodohkan 28 hari yang lalu. Namanya Li Li. Kulitnya seputih susu. Jari-jarinya seperti akar

putih lembut dari daun bawang. Matanya seperti tetesan embun pagi.

Tentara 2: Aku lebih suka jodohku montok. Dengan pinggul keras dan lebar. Tentara 3: Aku suka mencium wanita dengan bibir semerah ceri.

Tentara 4: Aku tak peduli rupanya. Aku peduli peduli masakannya.

Dari kutipan percakapan di atas, dapat dilihat para tentara tersebut lebih mementingkan fisik wanita yang akan mereka nikahi tanpa memandang nilai-nilai lain dari wanita secara seutuhnya. Mereka menjadikan wanita sebagai objek pelampiasan napsu mereka, sehingga tidak sedikit wanita pada masa itu setelah menikah banyak yang hidup menderita.

Kehidupan wanita pada masa Tiongkok kuno sangatlah tidak mudah, karena tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan yang kurang baik, baik dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarganya maupun setelah dia menikah. Diskriminasi adalah hal yang sangat umum ditemui dalam kehidupan wanita pada masa itu, laki-laki pada umumnya akan lebih diutamakan terlebih dahulu dibandingkan wanita.

PENUTUP

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan wanita dalam Masyarakat Tiongkok kuno pada masa itu bisa dikatakan cukup rendah. Hal ini ditandai dengan berbagai perlakuan yang mendiskreditkan wanita, wanita tidak memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya, mereka harus mengikuti aturan dan norma yang ada. Ketika mereka melanggar aturan dan norma yang berlaku, mereka akan dianggap aib bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh faktor tradisi yang diwariskan secara turun-menurun dalam budaya tradisi Tiongkok kuno, dimana kedudukan laki-laki akan lebih diutamakan dibandingkan kedudukan wanita, sehingga secara tidak langsung wanita akan mendapatkan diskriminasi secara turun-temurun juga, sesuai dengan teori Ralph Linton yang salah satunya membahas tentang teori ascribed status dimana kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diperoleh dengan sendirinya dikarenakan faktor keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. & Ardi, M. 2021. Representasi Feminisme dalam Film Mulan 2020. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 05 No. 01. hlm 69-84.
- Alfrait, A. & Wardhani, T.F. & Ekantoro, J. Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Mulan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Mulan). *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)* Vol. 1 No. 1. hlm 52-60.
- D. Appleton-Century Comp. Ningning, Q. & Chenjie C. 2018. Rujia Nvxing Guan Ji Qi Dui Nvxing Zhuyi de Keneng Yingdui. *Journal of Xiamen University (Arts and Social Sciences)*. No. 6. hlm 150-156.
- Holipa, D. S. & Asnawati & Narti, S. Representasi Feminisme dalam Film Mulan. *PROFESSIONAL: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* Vol. 9 No. 1. hlm 41-48.
- Jane, M.R. & Kencana, W.H. 2021. Representasi Kesetaraan Gender pada Film Live-Action "Mulan" Produksi Disney. *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. XXVI No. 1. hlm 64-82.
- Jianhua, C. 2020. *Zhongguo Gudai Nvxing Hunyin Jiating*. Beijing: Zhongguo Gongren Chuban She. Jiaying, T. 2019. *Zhongguo Gudai Funv Shenghuo Shihua*. Beijing: Beijing Renmin Chuban She.
- Linton, R. 1936. *The Study of Man: An Introduction*. New York:
- You, A. 2021. *Zhongguo Nvxing Wenhua*. Beijing: Shehui Kexue Wenxian Chuban She.
- Zhaohong, H. 2016. *Nanbei Chao Ji Tangdai Nvxing Shehui Qunti Yanjiu*. Lanzhou: Gansu Renmin Chuban She.